



**EFEKTIVITAS PENERAPAN KETERAMPILAN BATIK
JUMPUTAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB SE-
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ratna Martyana

1601414003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Di SLB se-Kota Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 November 2018



Ratna Martyana
NIM. 1601414003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagahita Ringan Di SLB se-Kota Semarang” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 6 November 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Pembimbing

Diana, S. Pd, M. Pd
NIP. 197912202006042001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumpitan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Di SLB se-Kota Semarang” telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 November 2018.

Panitia Ujian Skripsi,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I

R. Agustinus Arum Eka N., S.Pd., M.Sn.
NIP. 198008282010121003

Penguji II

Neneng Tasuah, S.Pd. M.Pd
NIP. 197801012006042001

Penguji III

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kamu bukan tidak mampu karena keterbatasan yang kamu miliki, kamu mampu karena kemampuan yang kamu miliki (Oscar Pistorius)

Persembahan

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu, Ibu, Ibu dan Bapak serta kakak-kakak saya yang telah merawat, membimbing, dan selalu memotivasi saya.
2. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan-sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Diana, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran dan memberikan pengarahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.

6. Kepala Sekolah dan segenap guru SLB C Pelita Ilmu, SLB C Swadaya, SLB C1 YPAC Semarang, dan MILB YKTM Budi Asih yang telah memberikan izin penelitian.
7. Murid-murid di SLB C Pelita Ilmu, SLB C Swadaya, SLB C1 YPAC Semarang, dan MILB YKTM Budi Asih atas waktu dan bantuannya.
8. Keluargaku Ibu Casturah, kakak-kakakku Wellyanti, Riges Jatmiko serta Ina Puspitasari yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
9. Teman-teman PGPAUD angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan doa kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 06 November 2018

Penyusun

ABSTRAK

Martyana, Ratna. 2018. *Efektivitas Penerapan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Di SLB se-Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Diana, M.Pd.

Kata Kunci: Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan, Batik Jumputan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan keterampilan batik jumputan sebagai kegiatan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre-test post-test*. Subjek dari penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang yang berjumlah 27 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan skala kemampuan motorik halus dengan jumlah 36 item valid yang sebelumnya telah diuji cobakan sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu deskriptif dan uji hipotesis dengan uji *Paired Sample t Test*. Tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sebelum diberikan kegiatan keterampilan batik jumputan termasuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 51,58% dan setelah diberikan kegiatan keterampilan batik jumputan termasuk dalam kategori baik dengan persentase 48,15%.

Berdasarkan hasil perhitungan *Paired Sample t Test* diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $(-12.724 < -2,056)$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sesudah diterapkan keterampilan batik jumputan. perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari nilai sig 2 tailed $< 0,05$ yaitu 0,000. Artinya penggunaan Batik Jumputan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kemampuan Motorik Halus	11
1. Pengertian Kemampuan	11
2. Pengertian Motorik Halus	12

3. Fungsi Keterampilan Motorik.....	16
4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus.....	18
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Anak.....	19
6. Prinsip Dalam Pengembangan Motorik Halus.....	21
7. Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita.....	22
B. Kajian tentang Keterampilan Batik Jumputan	24
1. Pengertian Keterampilan.....	24
2. Pengertian Batik Jumputan	25
3. Teknik Membuat Batik Jumputan.....	27
4. Proses Pembuatan Batik Jumputan	28
5. Membuat Jumputan Untuk Anak.....	31
C. Kajian tentang Anak Tunagrahita Ringan.....	32
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan	32
2. Penyebab Anak Tunagrahita	36
3. Klasifikasi Tunagrahita	38
4. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	42
D. Penelitian yang Relevan.....	46
E. Kerangka Berpikir.....	54
F. Hipotesis.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	58
1. Jenis Penelitian.....	58

2. Desain Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
1. Tempat Penelitian.....	60
2. Waktu Penelitian	61
C. Subjek Penelitian.....	61
1. Populasi dan Sampel.....	61
a. Populasi	61
b. Sampel	61
D. Variabel Penelitian	62
1. Variabel Independen.....	62
2. Variabel Dependen	62
E. Definisi Operasional Variabel.....	63
1. Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan.....	63
2. Keterampilan Batik Jumputan	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
1. Observasi	64
2. Kuesioner (angket)	65
3. Dokumentasi.....	65
G. Instrumen Penelitian.....	66
H. Validitas dan Reliabilitas	67
1. Validitas.....	67
2. Reliabilitas	67

I. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	70
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	73
a. Deskripsi Data Hasil <i>Prestest</i>	73
b. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	75
B. Analisis Data	77
1. Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	77
2. Uji Hipotesis	79
C. Pembahasan.....	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Klasifikasi Anak Tunagrahita	42
Tabel 2.	Data Hasil <i>Pretest</i>	74
Tabel 3.	Data Hasil <i>Posttest</i>	76
Tabel 4.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data.....	78
Tabel 5.	Hasil <i>Paired Sample t Test</i> Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen <i>Paired Sample t Test</i>	79
Tabel 6.	Hasil <i>Mean</i> Uji Hipotesis	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Motif Batik Jumputan	27
Gambar 2.	Kerangka Berpikir	56
Gambar 3.	Desain Penelitian.....	59
Gambar 4.	Diagram Hasil <i>Pretest</i>	75
Gambar 5.	Diagram Hasil <i>Posttest</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat-surat	98
Lampiran 2.	Daftar Responden.....	107
Lampiran 3.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	108
Lampiran 4.	Instrumen Penelitian.....	118
Lampiran 5.	Tabulasi Data Hasil Penelitian	134
Lampiran 6.	Uji Normalitas	136
Lampiran 7.	Uji Hipotesis	138
Lampiran 8.	Dokumentasi Penelitian	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan dan mengubah tingkah laku serta sikap peserta didik atau manusia yang dilakukan dengan pengajaran dan pelatihan secara sadar. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sejalan dengan hal tersebut, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyebutkan tentang “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Peserta didik yang telah tercantum di undang-undang tersebut yaitu anak berkebutuhan khusus atau anak retardasi mental. Anak tunagrahita atau anak retardasi mental diharapkan memiliki kemampuan motorik halus yang baik guna untuk melangsungkan kehidupannya. Meningkatkan motorik halus anak tunagrahita dalam lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan cara membuat batik. Batik sebagai warisan budaya dapat diajarkan sebagai keterampilan di sekolah. Selain untuk mengembangkan motorik halus, anak juga dapat belajar tentang kebudayaan Indonesia melalui kegiatan membuat batik di sekolah.

Menurut PP no. 72 tahun 1991 anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Apriyanto (2014: 21) menyatakan bahwa anak retardasi mental atau tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan yang jauh dengan anak pada umumnya atau dibawah rata-rata yang diikuti dengan keterlambatan penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Anak tersebut mempunyai rentang memori yang pendek terutama dalam bidang akademik serta mengalami hambatan disemua bidang serta bersifat permanen. Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua pernyataan diatas adalah bahwa anak retardasi mental atau tunagrahita yaitu anak yang memiliki kemampuan dibawah standar anak normal yang memerlukan bantuan dalam meningkatkan perkembangannya secara optimal.

Depdiknas (dalam Apriyanto, 2014: 33) mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik yaitu tidak dapat menjaga diri sendiri sesuai dengan usianya, penampilan fisik tidak seimbang, kurang memperhatikan lingkungannya, perkembangan bahasa/ bicara mengalami hambatan, koordinasi gerakan yang kurang dan tanpa sadar sering mengeluarkan ludah. Ketunagrahitaan adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mempunyai hambatan yang banyak yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan mencapai perkembangan secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan karakteristik tersebut hal yang menjadi permasalahan anak tunagrahita di sekolah yaitu tidak mampu

mengikuti pembelajaran dengan baik. Permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita umumnya disebabkan karena faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah belum optimalnya perkembangan motorik, khususnya motorik halus. Perkembangan yang penting untuk anak usia dini salah satunya adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus memerlukan gerakan koordinasi tangan anak serta mata. Anak dapat mengurus dirinya sendiri dengan lebih mandiri ketika koordinasi mata dan tangannya sudah semakin membaik, walaupun masih harus dalam pengawasan orang tua. Menurut De Luca et al (Memisevic, 2014: 366) dalam *Journal Special Education and Rehabilitation* yang berjudul *Fine Motor Skills in Children with Down Syndrome* mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus sangat penting untuk melakukan kegiatan anak sehari-hari. Mereka memerlukan keterampilan motorik halus untuk sejumlah kegiatan perawatan diri seperti berpakaian, makan, mandi, memegang benda, memotong, dll. Selain itu keterampilan motorik halus berhubungan dengan kemampuan kognitif, sosial, dan akademis pada anak. Selanjutnya, fungsi motorik secara signifikan memprediksi penyesuaian sosial dan emosi anak di sekolah (Bart et al., dalam Memisevic, 2014: 366).

Pendidikan yang baik untuk anak tunagrahita bukan semata-mata mengedepankan akademik saja, namun yang paling penting adalah pemberian bekal keterampilan agar nantinya setelah lulus anak dapat berdaya guna di masyarakat. Menurut Forsberg (Rostami, dkk, 2015: 1228) dalam *International Journal of Sport Studies* yang berjudul *Effect of a selective*

physical training on development of fine motor skills in students with learning disability menekankan bahwa pengembangan keterampilan motorik halus dan memperhatikan keterampilan ini untuk meningkatkan kemampuan individu perlu dan penting. Menurut Chistiana (2012: 302) keterampilan motorik halus yaitu keterampilan dimana memperlihatkan gerakan tangan yang dapat diatur secara halus seperti menulis, mengancingkan baju, menggenggam mainan serta kegiatan lainnya yang memerlukan keterampilan tangan. Hurlock (1978: 154) juga berpendapat keterampilan motorik halus yaitu keahlian atau kemampuan dimana otot kecil memainkan peran lebih besar. Keterampilan tersebut didasarkan atas kematangan, seperti contoh saat kematangan otot tangan menghasilkan kemampuan memegang benda dan menggenggam, anak siap mempelajari keterampilan menggunakan sendok sendiri saat makan.

Kemampuan motorik halus di sekolah dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan membatik, meronce, melukis, menggunting, menulis, menjahit, melipat, menganyam dan kegiatan motorik halus lainnya. Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak pasti tidak sama terutama anak tunagrahita. Selama ini disekolah guru lebih sering memberikan kegiatan menggambar, meronce, mewarnai dan menulis dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, sedangkan keterampilan lainnya seperti menjahit, membatik, dan menganyam lebih sedikit diberikan kepada anak. Guru sering menggunakan cara pembelajaran dengan pemberian tugas yang kurang menarik perhatian anak dalam pembelajaran, sehingga menjadikan kurang maksimalnya perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Sesuai kenyataan dilapangan, peneliti menemukan suatu permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita ringan di salah satu SLB di Kota Semarang. menurut hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada anak tunagrahita ringan dalam motorik halus masih rendah. Terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari saat proses belajar mengajar berlangsung. Mereka masih kesulitan dalam memegang benda-benda disekitar yang menjadikannya kurang siap dalam melakukan kegiatan menggunakan benda tersebut seperti saat kegiatan pra menulis ketika anak diminta oleh guru untuk menebalkan huruf yang sudah ditulis guru sebelumnya dan menjiplak bentuk atau garis, anak masih terlihat kaku dan kesulitan dalam memegang pensil yang menjadikan hasil menjiplak dan mewarnainya yang masih belum rapi atau corat-coret dan tulisannya yang kurang bagus. Anak masih mengalami kesulitan ketika mengenakan baju dan kancing serta anak masih mengalami kesulitan ketika memakai sepatunya.

Pembelajaran yang diberikan untuk melatih motorik halus di SLB di Kota Semarang belum bervariasi. Pembelajaran yang diberikan yaitu berupa kegiatan mewarnai, menempel kertas, menulis, dan meronce. Ketika pembelajaran mewarnai siswa diberi kertas bergambar dan siswa diminta untuk mewarnai gambar tersebut. Anak juga masih tampak kurang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari anak yang tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengganggu temannya, meletakkan kepala diatas meja, melakukan

kegiatan lainnya seperti mengajak temannya bermain dan anak juga sering mengeluh ketika diminta untuk mengerjakan tugas.

Terkait hal tersebut, sebagai guru atau pendidik harus bisa memilih dan membuat kegiatan pembelajaran yang dapat menarik kesukaan anak, khususnya anak tunagrahita ringan, sehingga dapat mewujudkan keinginan yang hendak dicapai. kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak salah satunya yaitu keterampilan membatik. Selain menstimulasi perkembangan motorik anak, dengan belajar membatik anak-anak diberi kesempatan untuk menuangkan kreativitas seninya. Belajar membatik akan melatih anak-anak untuk konsisten, sabar dalam berlatih, dan terus menerus melakukan secara berulang sehingga mereka menghargai proses daripada hal-hal instan. Indra Tjahjani (Rina, 2013: 73), dari komunitas *Mbatikyook*, mengatakan bahwa selain sebagai pengenalan budaya, kegiatan membatik untuk anak-anak juga bisa membantu melatih konsentrasi anak.

Kegiatan membatik yang cocok untuk merangsang perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan yaitu batik jumputan. Batik jumputan adalah membatik yang tidak menggunakan malam sebagai bahan dalam membatik, sehingga aman jika dilakukan untuk anak tunagrahita ringan. Menurut Mutono (2007: 11) batik jumputan merupakan salah satu batik yang mempunyai proses pembuatan yang berbeda dengan batik cap maupun batik tulis, caranya yaitu beberapa bagian kain sehingga membentuk suatu motif. Membatik jumputan merupakan proses pencelupan yang dilakukan dengan

cara mengikat rapat sebagian kain sesuai dengan pola sebelum dicelupkan dengan zat warna (Herni, 2007: 3).

Membatik dengan cara jumputan pada anak dapat meningkatkan dan menstimulasi perkembangan motorik halus anak dikarenakan didalam kegiatan membatik jumputan anak bisa mengkoordinasikan jari tangan dan gerakan matanya dalam melakukan kegiatan melipat kain, menjumput atau mengikat kain, melakukan proses pewarnaan dengan menggunakan sendok atau kuas. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Catur (2014) yang menyatakan bahwa membatik jumputan memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan motorik halus yang signifikan hal ini terlihat oleh hasil rata-rata perkembangan motorik halus anak sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan batik jumputan, terbukti dari hasil analisis nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan keterampilan batik jumputan.

Windri, dkk (2016) mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa anak yang mengikuti kegiatan membatik jumputan, kemampuan motorik halus anak secara klasikal tergolong kualifikasi baik, namun secara individu sebagian besar anak pada prasiklus masuk kualifikasi cukup berkembang meningkat menjadi baik perkembangannya. Peningkatan ini diperoleh dari penerapan kegiatan membatik jumputan dengan tema, air, udara, api yaitu membatik jumputan dengan menggunakan 3 warna dasar (biru, merah dan

kuning). Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwaterdapat peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa keterampilan membuat jumputan adalah upaya kegiatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Maka hal ini penting untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita ringan Di SLB se-Kota Semarang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan berupa Apakah kegiatan membuat jumputan efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dengan menerapkan keterampilan membuat jumputan di SLB se-Kota Semarang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini didapatkan beberapa manfaat yang didapat oleh pihak yang terikat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru dan masukan dalam bidang ilmu pengetahuan pada anak berkebutuhan khusus, terutama untuk meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB menggunakan kegiatan membatik jumputan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Umum

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang keterampilan batik jumputan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif terhadap anak-anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk pendidik atau guru untuk menggunakan kegiatan membatik jumputan sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan bagi pihak peneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang dengan kegiatan membuat jomputan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan secara umum dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menyanggupi dan menyelesaikan pekerjaan. Kemampuan merupakan daya tampung seorang individu dalam mengerjakan berbagai tugas di suatu pekerjaan Robin dalam Sakti (2011: 69). Kemampuan seseorang terdiri dari dua faktor yaitu kemampuan fisik dan intelektual. Kemampuan fisik merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan berbagai tugas yang harus menggunakan kekuatan, kecekatan, stamina, dan bakat-bakat sejenis. Sedangkan kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan yang menggunakan mental. Kemampuan intelektual disusun oleh enam dimensi antara lain : 1) Kemampuan numeris, 2) penalaran induktif, 3) penalaran deduktif, 4) pemahaman verbal, 5) kecepatan perseptual, 6) ingatan, 7) visualisasi ruang..

Soelaiman dalam Prasetyo, dkk (2015: 3) juga mengungkapkan bahwa kemampuan merupakan sifat yang dibawa lahir dan dapat dipelajari sehingga seseorang bisa menyelesaikan apa yang di lakukan, baik secara fisik maupun mental. Kreitner dan Kinicki dalam Sitorus dan Yoyok (2014: 896) menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu karakteristik yang tetap

yang berhubungan dengan kemampuan maksimal mental dan fisik seseorang. Selain itu Soehardi dalam Sugiharta (2017) menjelaskan bahwa kemampuan atau dapat disebut dengan *abilitiesm* merupakan suatu bakat yang diperoleh sejak lahir dimana terdapat didalam diri orang yang digunakan untuk mengerjakan kegiatan secara mental atau fisik yang bisa didapat dari pengalaman serta belajar. Sinaga dan Hadiati (Sumbi, 2017: 365-366) juga mendefinisikan bahwa kemampuan merupakan hal yang dengan bersangkutan dengan suatu pekerjaan yang sangat berhasil atau efektif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dibawa manusia dari lahir yang digunakan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan secara fisik maupun mental.

2. Pengertian Motorik Halus

Menurut Papalia (2010: 316) keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan keterampilan yang melibatkan penggunaan otot halus dan kecil serta koordinasi tangan-mata seperti melukis dan mengancingkan baju. Setelah mendapatkan keterampilan motorik memungkinkan anak bisa mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan dirinya. Hurlock (1978: 154) juga mengemukakan, keterampilan motorik halus yaitu keterampilan dimana yang memainkan peran yang lebih besar adalah otot-otot kecil. Keterampilan tersebut didasarkan atas kematangan, seperti contoh ketika otot tangan sudah mencapai kematangan maka akan menghasilkan kemampuan memegang dan menggenggam benda, berarti dapat dikatakan

bahwa anak siap mempelajari keterampilan makan sendiri dengan menggunakan sendok.

Motorik halus yaitu keterampilan yang melibatkan koordinasi gerak tangan dan mata. Hofsab (Muzia dalam Tasnila, 2012) mengatakan koordinasi antara tangan dan mata adalah gerakan yang saling berhubungan satu sama lain yang digunakan agar pekerjaan bisa diselesaikan dengan lancar, berurutan, sesuai dengan apa yang diinginkan, dan baik. Oleh karena itu koordinasi antara mata dan tangan berpengaruh serta berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang kita lakukan, seperti kegiatan memasang kancing baju, memasang tali sepatu, mewarnai gambar, meronce, menggunting, memindahkan benda-benda kecil, menempel, meremas, dan membatik.

Muhibbin dalam Samsudin 2008 (Warniti, dkk, 2014), menyebutkan motor untuk istilah motorik. Motor menurut mereka adalah istilah yang digunakan untuk melakukan kegiatan, keadaan serta hal yang melibatkan otot-otot serta gerakannya, demikian kelenjar-kelenjar dan sekresi (pengeluaran getah atau cairan). Suyadi (2010: 69) dalam Warniti, dkk (2014) menyebutkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan peningkatan koordinasi gerak dalam tubuh yang melibatkan syaraf serta otot yang lebih detail. Rosmala dalam Halwa dan Christiana (2014: 2) juga mengemukakan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus seperti: menggambar, melipat kertas, dan menggunting. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang menggunakan tangan, jari serta gerakan pergelangan tangan secara tepat.

Sumantri dalam Alfiah (2014: 3) mengatakan bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang mencakup pemanfaatan penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Selain itu motorik halus merupakan penerapan tangan dan jari jemari yang digunakan dengan membutuhkan koordinasi dan kecermatan dengan tepat. Yudha dan Rudyanto dalam Alfiah (2014: 3) juga mengemukakan hal yang sama bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak menggunakan otot kecil/ halus untuk beraktivitas seperti memasukkan kelereng, menggambar, menulis, dan menyusun balok. Hal yang sama juga dikemukakan Sujiono dalam Alfiah (2014: 3) yang menyebutkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan sebagian tubuh saja serta otot-otot kecil, seperti gerakan pergelangan tangan yang tepat dan keterampilan dalam menggunakan jari jemari tangan. Oleh karena itu, gerakan ini membutuhkan koordinasi tangan serta mata secara cermat dan tidak terlalu membutuhkan tenaga. Gerakan motorik halus anak yang semakin membaik menjadikan anak bisa berkreasi seperti menganyam, mewarnai, menggambar, serta menggunting kertas. Tetapi untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama tidak semua anak memiliki kematangan yang sama.

Menurut Rahmani Nia dalam Moghadam dan Hasan (2015: 257) keterampilan motorik dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Belajar motorik adalah relatif permanen merubah perilaku yang dapat dicapai melalui pengalaman dan latihan. Dengan kata lain, belajar motorik merupakan serangkaian proses bersama dengan pengalaman atau latihan

yang mengarah ke perubahan yang relatif stabil dalam kemampuan untuk melakukan gerakan terampil. Teks-teks yang berkaitan dengan belajar motor mencakup berbagai persyaratan yang identik dengan pembelajaran motorik.

2. Kinerja motorik. Kinerja motorik dibandingkan dengan belajar motorik, indikator kinerja motor adalah skor atau nilai yang seseorang mendapat di sebuah tes atau periode pelatihan. Jelas perilaku seseorang menampilkan sambil melakukan motorik.
3. Kontrol motorik, menyelidiki reflektif dan sukarela mekanisme yang mengontrol gerakan manusia - berarti proses yang membentuk gerakan. Ini fokus pada mekanisme dikenal sebagai kontrol motorik dalam perilaku terampil.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah suatu gerakan yang melibatkan koordinasi mata - tangan serta penggunaan otot-otot kecil dalam melakukan kegiatan seperti menulis, mewarnai dan meronce. Sukintaka dalam Hakim (2016: 40) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak. Konsentrasi ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh usia anak, semakin muda usia anak semakin lama waktu yang dibutuhkan.

Dalam hal ketepatan dan kekuatan, kemampuan motorik halus tiap anak berbeda. Perbedaan perkembangan pada anak perempuan dan anak laki-

laki dipengaruhi oleh pembawaan anak serta stimulasi yang didapatkannya. Anak perempuan cenderung mempunyai kemampuan motorik halus yang lebih dini dari kemampuan motorik halus pada anak laki-laki, terutama soal kecekatanannya. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan. Sudono dalam Hakim (2016: 41) mengemukakan bahwa kegiatan menangkap bola tenis ke dalam keranjang, meronce manik-manik, menangkap bola tenis dan memasang puzzle merupakan kegiatan permainan yang dapat dilakukan untuk melatih motorik halus.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan koordinasi tangan dan mata serta penggunaan otot-otot kecil dalam melakukan kegiatan untuk mengurus hidupnya seperti menulis, mengancingkan baju, mewarnai, memasang tali sepatu dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan.

3. Fungsi Keterampilan Motorik

Fungsi keterampilan motorik akhir masa kanak-kanak menurut Hurlock (1980: 151) adalah:

a. Keterampilan menolong diri sendiri

Keterampilan ini belum memerlukan perhatian yang penting pada masa awal anak-anak. Anak dapat melakukan kegiatan makan, mandi, berpakaian dan berdandan sendiri.

b. Keterampilan membantu orang lain

Keterampilan dalam kategori tersebut berkaitan dengan membantu orang-orang lain. Saat di rumah keterampilan ini seperti menyapu, membersihkan debu, dan membersihkan tempat tidur Saat di sekolah keterampilan ini seperti kegiatan menyapu kelas, menghapus tulisan di papan tulis dan membuang sampah pada tempatnya; dan keterampilan dalam kelompok bermain mencakup menolong teman ketika melakukan kegiatan main berkelompok seperti membuat rumah-rumahan dari balok maupun lego.

c. Keterampilan sekolah

Keterampilan anak disekolah dikembangkan dengan cara melakukan kegiatan menjahit, menari, bermain balok, menggambar, mewarnai, menulis, membentuk menggunakan tanah liat atau *playdough*, dan melukis.

d. Keterampilan bermain

Anak mengembangkan keterampilan seperti kegiatan naik sepeda, berenang, bermain sepatu roda, serta melempar dan menangkap bola.

Menurut Saputra dalam Hakim (2016: 42) fungsi motorik halus untuk anak tunagrahita yaitu:

- a. Alat yang digunakan dalam mengembangkan koordinasi serta kecepatan tangan.
- b. Alat yang digunakan untuk melatih emosi anak.

- c. Alat yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan tangan anak.

4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Sumantri dalam Liana, dkk (2017: 45) mengatakan tujuan pengembangan motorik halus untuk anak antara lain: a) dapat menggerakkan bagian tubuh yang berhubungan dengan jari jemari, b) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, c) dapat mengkoordinasikan aktivitas tangan serta mata, dan d) dapat mengendalikan emosi ketika beraktivitas. Menurut Saputra (Hakim, 2016: 41) tujuan kemampuan motorik diantaranya: 1) dapat memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari, 2) dapat mengkoordinasikan kecepatan mata serta tangan, dan 3) dapat mengatur emosi.

Menurut Asmawati dalam Liana, dkk (2017: 45) motorik halus mempunyai tujuan yaitu melatih anak agar mampu mengkoordinasikan pikiran, mata, dan tangan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan media atau alat kreatif sehingga anak tersebut dapat memperoleh keterampilan yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Sedangkan Saputra dan Rudyanto dalam Purwantini (2014: 3) menjelaskan tentang tujuan pengembangan motorik halus anak adalah agar anak dapat mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, mampu menggunakan serta melibatkan otot-otot kecil dalam melakukan kegiatan seperti gerakan jari tangan, dan mampu mengatur emosinya. Ningsih (2015: 3) juga mengungkapkan kemampuan motorik halus bertujuan sebagai: 1) Penyesuaian anak dengan lingkungan

sosial saat anak mengembangkan kemampuan motorik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial anak karena perkembangan anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain; 2) Dapat mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya koordinasi tangan dan mata secara optimal; 3) Meningkatkan rasa kepercayaan diri anak..

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus anak yaitu anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan serta mengembangkan otot-otot kecil anak serta melatih anak untuk menjadi percaya diri dan dapat mengendalikan emosi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Anak

Rumini dan Sundari (Hayati dalam Mukaromah, 2015: 669-670) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus antara lain:

a. Faktor Genetik

Beberapa faktor keturunan yang dimiliki oleh individu yang dapat membantu perkembangan motorik misalnya syaraf yang baik, kecerdasan dan otot kuat yang yang dapat mengakibatkan perkembangan motorik seorang individu menjadi cepat dan baik.

b. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan baik apabila janin dalam keadaan sehat selama di dalam kandungan, tidak kekurangan vitamin dan gizi, dan tidak keracunan.

c. Faktor kesulitan dalam melahirkan

Perkembangan motorik anak dapat dipengaruhi oleh faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya ketika perjalanan melahirkan dibantu dengan menggunakan bantuan tang maupun alat vacum sehingga perkembangan motorik bayi terhambat dan dapat mengalami kerusakan otak.

d. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Pemberian gizi dan kesehatan pada awal kehidupan anak akan membuat perkembangan motorik bayi berkembang dengan cepat.

e. Rangsangan

Perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan cepat apabila terdapat rangsangan, kesempatan, dan bimbingan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh.

f. Perlindungan

Perkembangan motorik anak akan terhambat apabila orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan, seperti anak hanya digendong terus, tidak diperbolehkan melakukan kegiatan naik tangga sendiri sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak dengan bebas.

g. Prematur

Prematur merupakan kelahiran sebelum masanya yang biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

h. Kelainan

Seorang individu akan mengalami hambatan dalam perkembangannya apabila individu tersebut mengalami kelainan baik psikis maupun fisik, sosial, serta mental.

i. Kebudayaan

Perkembangan motorik anak juga dapat dipengaruhi oleh peraturan daerah setempat misalnya terdapat daerah yang tidak memperbolehkan anak putri naik sepeda sehingga mereka tidak diberikan pelajaran bersepeda.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik dapat berasal dari keturunan, keadaan saat prenatal, keadaan setelah melahirkan, pemberian gizi serta lingkungan sekitar.

6. Prinsip dalam Pengembangan Motorik Halus

Menurut Depdiknas dalam Mukaromah (2015: 670), terdapat prinsip-prinsip yang dapat mengembangkan motorik halus pada anak agar berkembang secara optimal, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengadakan pengaturan media (alat bahan) waktu serta tempat, sehingga anak dapat distimulasi untuk berfikir kreatif.
- b. Memberikan kebebasan berekspresi pada anak.
- c. Dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media diberikan pengarahan kepada anak untuk menentuksn cara/teknik yang baik.

- d. Menghindarkan anak terhadap peduman yang dapat merusak perkembangan dan keberanian anak serta menumbuhkan keberanian anak
- e. Mengarahkan anak agar sesuai dengan taraf serta kemampuan dalam perkembangannya.
- f. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan rasa gembira pada anak.
- g. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

7. Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita

Menurut Soejanto (2005: 22) perkembangan motorik pada umumnya melalui 4 tahap:

- a. Tahap awal adalah gerakan yang refleks, tidak sengaja, tanpa arah, dan tidak di sadari.
- b. Gerakan yang berbeda dengan stimulusnya.
- c. Gerakan dilakukan secara keseluruhan atau masal, untuk mereaksi perangsang yang datang dari luar semua tubuhnya hampir ikut bergerak
- d. Gerakan-gerakan anak itu disertai dengan gerakan lain yang tidak terlalu berpengaruh untuk anak.

Seiring bertambahnya usia gerakan tersebut semakin dikuasai, terutama gerakan motorik halus. Anak tunagrahita ringan sulit menguasai gerakan-gerakan motorik halus yang memerlukan gerakan jari-jari atau

keterampilan jari, perkembangan motorik anak tunagrahita ringan juga lambat. Menurut Umardjani Martasuta dalam Somantri (2006: 108) perkembangan motorik anak tunagrahita tergolong lambat dari perkembangan anak normal. Penelitian menunjukkan hasil bahwa motorik anak tunagrahita atau anak retardasi mental termasuk dalam kategori kurang sekali apabila memiliki MA 2 tahun sampai 12. Sedangkan pada umur sama anak normal berada dalam kategori kurang. Oleh sebab itu tingkat motorik anak normal dan anak tunagrahita pada umur yang sama memiliki tingkatan yang berbeda, anak tunagrahita setingkat lebih rendah.

Saputra dalam Indardi (2015: 48) mengemukakan permasalahan pada gerak dasar anak tunagrahita, yaitu:

- a. Secara keseluruhan anak tunagrahita belum mampu untuk menampilkan gerak koordinasi yang seimbang, lincah, dan efisien.
- b. Sifat otot yang kurang lebih memberikan ketidakmampuan untuk melakukan gerakan yang efisien.
- c. Belum mampunya merencanakan gerakan yang menghasilkan gerakan yang belum terkoordinasi.

Menurut Tasnila (2012) kemampuan motorik halus anak tunagrahita belum stabil. Gerakan mata dan tangan anak belum terkoordinasi dengan baik, sehingga dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun di rumah belum mampu dilakukan dengan baik. Tangan anak masih kaku dan lambat ketika mengerjakan suatu pekerjaan, sedangkan gerak mata anak dapat dikatakan normal karena dapat mengarah pada kegiatan yang dilakukan.

Mumpuniarti (2007: 15) menyatakan karakteristik anak tunagrahita ringan bisa dilihat dari fisiknya, mereka tampak seperti anak normal, tetapi mereka mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotoriknya. Subari (2002: 10) juga menyebutkan jika anak tunagrahita ringan mempunyai koordinasi motorik yang tidak jauh beda dengan anak normal atau hampir sama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan tergolong sama dengan anak normal pada umumnya hanya saja masih lemah dan memerlukan stimulus serta kegiatan khusus untuk melatih motorik halusny.

B. Kajian tentang Keterampilan Batik Jumputan

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas (Sanjaya dalam Isnani, 2013:12) Ningsih (2014: 245) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan berdasarkan usahanya untuk mengerjakan suatu tugas. Sejak dini anak perlu dilatih keterampilan agar anak bisa tumbuh menjadi orang yang cekatan dalam melakukan segala kegiatan, mampu menghadapi permasalahan hidup dan terampil dimasa yang akan datang. Mereka juga akan mempunyai keahlian yang nantinya dapat berguna untuk dirinya dan masyarakat. Soelaiman dalam Prasetyo, dkk (2015: 3) menyatakan keterampilan merupakan kemampuan yang diberikan pada waktu yang tepat, berkaitan dengan tugas yang digunakan dan dimiliki oleh seseorang. Gordon dalam

Satria dalam Isnani (2013:12) juga berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara dan mudah. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Menurut Nadler dalam Satria dalam Isnani (2013:13), pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas praktik dengan cekatan.

2. Pengertian Batik Jumputan

Batik merupakan warisan budaya nusantara yang memiliki tingkat seni yang tinggi, dan bisa diperpadukan antara teknologi dan seni. Batik dapat menarik perhatian semata-mata bukan karena hasilnya tetapi juga karena proses pembuatannya yang kemudian batik diakui oleh dunia. Secara etimologi, batik bermula dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti kain, luas, lebar; dan “titik” yang mempunyai arti *matik* atau *titik* (kata kerja membuat titik) kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang mempunyai arti menghubungkan titik-titik pada kain yang luas atau lebar sehingga menjadi gambar tertentu. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2011: 4). Menurut Kuswadji dalam Pamungkas (2010: 3), batik berasal dari bahasa Jawa, “Mbatik”, kata *mbat* yang juga disebut *ngembat* dalam bahasa. Kata tersebut mempunyai arti melemparkan atau melontarkan. Sedangkan kata *tik* mempunyai arti titik. Jadi, batik atau *mbatik* mempunyai arti melemparkan

titik pada kain secara berkali-kali. Sedangkan Soedjoko dalam Pamungkas (2010: 4) berpendapat bahwa batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik mempunyai arti menyangging pada kain melalui proses pencelupan.

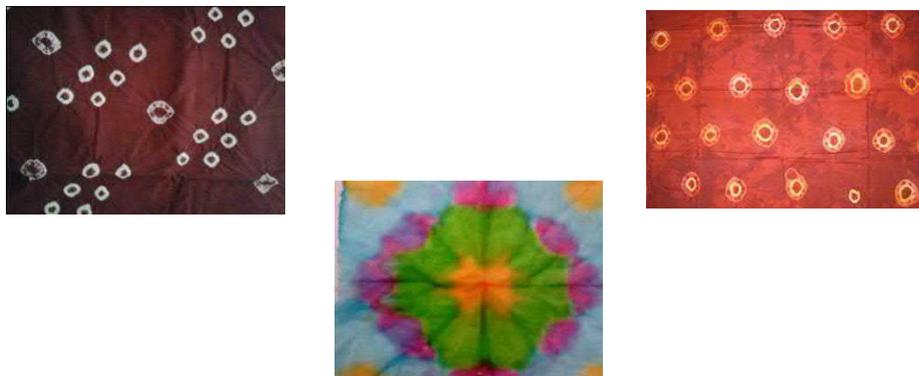
Menurut Rosyidah, dkk (2017: 64) batik jumputan ialah batik yang pembuatannya dilakukan dengan cara ikat celup, kain di ikat dengan tali kemudian dimasukkan ke dalam pewarna dengan cara di celup. Batik jumputan termasuk batik yang sederhana karena dalam pembuatannya kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali dan tidak menggunakan malam. Ningsih (2001: 1) juga berpendapat bahwa batik jumputan berasal dari kata "*jumputan*" yang berasal dari bahasa Jawa. *jumput* mempunyai arti mengambil sebagian atau memungut dengan ujung jari tangan. Batik jumputan mempunyai cara pembuatan yang sangat mudah dilakukan serta sederhana karena tidak memerlukan canting serta lilin yang panas dalam pembuatannya. Batik jumputan dibuat dengan cara menjumput kain yang diisi biji-bijian sesuai dengan motif yang dikehendaki, dilanjutkan dengan mengikat, dan terakhir melakukan pencelupan ke dalam pewarna. Meskipun sederhana, hasil dari batik jumputan tidak kalah indah dengan jenis batik yang lain. Batik jumputan merupakan karya seni yang memiliki nilai ekonomi dan nilai budaya yang tinggi.

Menurut Handoyo dalam Kinasih dan Pamuji (2016: 3) nama jumputan berasal dari kata "*jumput*". Kata ini mempunyai pengertian "dalam bahasa Jawa berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dijumput atau

dicomot (ditarik)”. Herni dalam Kinasih dan Pamuji (2016: 3) menyatakan bahwa membatik jumputan adalah “batik dengan proses pencelupan dimana sebelum dilakukan pencelupan dengan zat warna sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu”. Murtono dalam Ulfa, dkk (2016: 36) juga berpendapat bahwa “batik jumputan adalah batik yang mempunyai proses pembuatan dengan cara mengikat di beberapa bagian kain yang ingin diberi motif sehingga berbeda dengan batik tulis atau batik cap”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa batik jumputan merupakan batik yang dibuat dengan cara mengikat kain dan melalui proses pencelupan warna untuk membentuk motif tertentu.

Berikut ini contoh batik jumputan dengan berbagai motif dan corak.



Gambar 2.1 (*Sumber: google*)

3. Teknik Membuat Batik Jumputan

Menurut Rosyidah, dkk (2017: 65) ada dua teknik membuat batik jumputan, antara lain:

a. Teknik ikat

Teknik ikat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengikat, artinya media atau kain yang sudah diikat akan menghasilkan corak atau motif, teknik pengikatan harus dilakukan dengan kencang agar tidak terkena warna pada saat proses pencelupan dan setelah dibuka ikatannya akan menghasilkan motif. Teknik ikat ini dilakukan dengan ujung jari yang memegang permukaan kain, kemudian permukaan kain itu di ikat dengan jelas, baik dengan ikatan jamak maupun ikatan tunggal. Cara membuat ikatan tersebut beragam, ada ikatan miring, kombinasi, datar serta terdapat teknik gulung dan lipat.

b. Teknik Jahitan

Teknik jahitan merupakan cara dimana dilakukan pemberian pola terlebih dahulu pada kain kemudian kain dijahit menggunakan tusuk jelujur menggunakan benang pada garis warnanya, kemudian benang ditarik dengan kuat sehingga kain tersebut mengerut sampai rapat. Saat proses pencelupan benang yang rapat akan menghalangi warna masuk ke kain, benang yang dapat dipakai untuk teknik ini sebaiknya yang mempunyai kekuatan dan ketebalan seperti benang sepatu, benang jins, benang sintesis atau plastik.

4. Proses Pembuatan Batik Jumputan

Menurut Ningsih (2001: 5) ada beberapa langkah dalam membuat batik jumputan, antara lain:

a. Persiapan membuat batik jumputan

Siapkan bahan dan alat yang digunakan sebelum melaksanakan kegiatan membatik dengan teknik jumputan, yang terdiri dari:

1) Bahan Dasar

Bahan dasar yang diperlukan yaitu kain mori yang berwarna putih yang biasa digunakan membuat batik tulis. Kain mori mempunyai jenis yang bermacam-macam seperti birkolin, mori primisima, mori prima, serta mori biru.

2) Bahan Pengikat

Bahan yang dapat digunakan sebagai pengikat biji-bijian untuk membuat motif batik yaitu karet gelang dan bisa diganti dengan pengikat lainnya seperti rafia, tali, dan benang.

3) Bahan Isi Ikatan

Bahan yang digunakan untuk isian didalam motif dapat menggunakan bij -bijian, misalnya kedelai, jagung, kacang hijau serta dapat menggunakan kelereng dan kerikil untuk bahan isi ikatan. Isi ikatan disesuaikan dengan motif batik, dari segi ukuran motif.

4) Peralatan Menggambar Motif

Alat yang perlukan untuk menggambar motif yaitu penggaris yang mempunyai ukuran panjang 1 meter, kapur warna, dan pensil.

5) Bahan dan Alat Mewarnai

Bahan perwarna untuk proses pewarnaan batik jumputan menggunakan bahan pewarna natfol serta garam. Alat yang diperlukan untuk mewarnai kain adalah 2 buah ember plastik, kompor, cerek atau panci, kaos tangan plastik, dan tempat jemuran.

b. Menentukan motif batik jumputan

Langkah pertama yang dilakukan dalam menentukan motif jumputan dengan membuat garis beraturan, langkah selanjutnya adalah membubuhkan titik-titik motif yang akan dibuat ikatan. Gunakan pensil atau kapur warna untuk memperjelas letak motif. Ada berbagai macam motif batik bebas maupun motif batik beraturan.

c. Tahap pengikatan motif jumputan

Benar tidaknya pengikatan batik sangat mempengaruhi bentuk motif jumputan. Langkah selanjutnya setelah membuat pola motif adalah melakukan pengikatan. Cara mengikat motif jumputan adalah 1) membungkus atau menjumputi biji yang telah dibungkus kain, 2) meletakkan satu biji-bijian pada titik-titik motif, 3) melakukan pengikatan motif sampai seluruh titik-titik motif pada kain terikat, dan 4) mengikat bungkusan biji-bijian dengan karet secara memutar sampai ikatan menutup kain pembungkus.

d. Proses pewarnaan batik jumputan

Jenis cat warna yang dipakai dalam pembatikan ada banyak sekali. Batik jumputan, misalnya menggunakan cat warna natfol dan garam. Cat warna ini mudah pemakaiannya, cepat, praktis, dan cukup memiliki daya tahan terhadap sinar matahari. Untuk mendapatkan warna tertentu, kedua bahan tersebut harus bereaksi atau bercampur, dengan pengertian bahwa warna akan timbul setelah terjadi reaksi antara natfol dan garam. Perbandingan natfol dan garam adalah 1:3.

5. Mambatik Jumputan Untuk Anak

Batik jumputan dibuat dengan menggunakan pewarna natfol dan menggunakan kompor yang cukup berbahaya bagi anak. Oleh karena itu proses pembuatan batik jumputan untuk anak dibuat lebih sederhana menggunakan pewarna makanan yang aman untuk anak dan tidak menggunakan kompor. Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu:

- a. Kain mori, dipotong sama sisi seukuran sapu tangan
- b. Mangkuk plastik untuk tempat warna
- c. Pewarna makanan
- d. Karet gelang
- e. Air
- f. Sendok/kuas/pipet

Cara pembuatan:

Mulailah dengan menggulung kain mori kemudian ikat dengan karet dari ujung atas sampai kebawah. Ambil pewarna kemudian dimasukkan

kedalam wadah yang sudah tersedia (mangkuk) dan tambahkan air secukupnya. Komposisi pewarna harus lebih banyak daripada air untuk menghasilkan warna yang pekat. Gunakan sendok, pipet, atau kuas untuk mewarnai lilitan kain mori tadi. Proses pewarnaan, memberikan stimulus kemampuan motorik serta kognitif anak. Dimana anak dapat belajar tentang pencampuran warna dari warna primer merah, biru, kuning dapat memunculkan warna baru seperti warna ungu, coklat, oranye, hijau, dll. Setelah selesai, ikatan karet bisa dilepaskan. Jemur dan angin-anginkan sampai kering.

C. Kajian tentang Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna yang mempunyai arti merugi, sedangkan grahita mempunyai arti pikiran. Tunagrahita dapat diartikan sebagai keterbelakangan mental. Hal tersebut sejalan dengan The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD, 2002) dalam Armatas, V (2009: 114) yang menyebutkan bahwa “*MR as significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18. Intellectual limitations refer to an Intelligence Quotient (IQ) which falls two standard deviations below the population mean of 100 (<70), and adaptive functioning limitations refer to impairments in at least two out of ten skill areas (AAMR, 2000).*” Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa MR sebagai keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan adaptif perilaku, yang mencakup banyak skil sosial dan praktis sehari-hari. Cacat ini berasal sebelum usia 18. Keterbatasan intelektual merujuk pada IQ yang jatuh dua standar deviasi di bawah rata-rata populasi 100 (< 70), dan keterbatasan berfungsi adaptif mengacu impairments dalam setidaknya dua dari sepuluh bidang keahlian.

Menurut Aden (2010: 194) tunagrahita merupakan kondisi yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah standar yang disertai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif) yang berkurang, timbul sebelum usia 18 tahun. Adapun faktor yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan yaitu seperti faktor keturunan, trauma, masalah pada kelahiran, faktor lingkungan dan sebagainya. Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental, mempunyai intelektual atau kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi sosial serta kesulitan dalam proses belajar.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan yang tidak sama dengan anak normal, yaitu dibawah standar atau rata-rata. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka belum cakap untuk memikirkan hal-hal yang sulit, sesuatu yang berbelit-belit. Anak tunagrahita mengalami keterbelakangan, kurang, dan tidak berhasil hampir dalam segala hal terlebih dalam pelajaran seperti: menggunakan simbol-simbol, berhitung, mengarang, menyimpulkan isi bacaan, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis untuk jangka

waktu yang panjang atau selama-lamanya Mereka juga lambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Apriyanto, 2014: 27)

Menurut Kustawan (2013: 85) anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan yang berada dibawah standar anak pada umumnya yang diikuti dengan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik sehingga memerlukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam layanan pembelajarannya. Berdasarkan pada tingkatan IQ, klasifikasi tunagrahita meliputi tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 51-70, sedangkan anak dengan tunagrahita sedang memiliki IQ sekitar 36-51, dan anak tunagrahita berat memiliki IQ sekitar 20-35, serta anak tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20.

Sedangkan Ilahi (2013: 149) berpendapat bahwa anak *mentally retarded* atau anak dengan keterbatasan mental merupakan kelompok anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah standar dari anak normal. Ketunagrahitaan mengalami kesulitan dalam penyesuain perilaku atau *adaptive behavior*, yang mana anak tunagrahita tidak bisa mencapai tanggung jawab sosial dan kemandirian yang sesuai dengan standar atau ukuran kemandirian. Mereka juga mempunyai masalah dalam keterlibatan dengan kelompok teman yang usianya sama dan keterampilan akademiknya.

Bandi Delphie (2006: 2) mengemukakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai permasalahan dalam belajar yang disebabkan karena terdapat hambatan perkembangan sosial, inteligensi, mental, fisik, dan

emosi. Mereka membutuhkan layanan bantuan belajar yang bersifat khusus, sehingga kemampuan mental dalam proses belajar mengajar lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah atau *overt behavior*; guna menggali perilaku tertutup atau *covert behavior*.

American Assosiation on Mental Retardation – AAMR dalam Smith (Delphie, 2006: 62) menyatakan anak dengan tunagrahita mengacu pada perkembangan fungsional yang mengalami keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat signifikansi karakteristik fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi kesehatan dan keselamatan diri, bina diri, keberfungsian akademik, keterampilan sosial, komunikasi, pengaturan waktu luang penggunaan fasilitas lingkungan, kehidupan di rumah, kesehatan dan keselamatan diri, bekerja serta mengatur diri sendiri. Secara nyata keadaan seperti ini berlangsung sebelum usia 18 tahun.

Secara signifikan dibandingkan anak lain yang sebaya, seorang anak tunagrahita menunjukkan perkembangan lebih lambat. Kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal dapat diukur dan dikenali dengan melakukan tes kecerdasan standar (tes IQ), yang menunjukkan hasil kurang dari 2 SD (standar deviasi) dibawah rata-rata (kurang dari 70 dari rata-rata 100) (Aden R, 2010: 199).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan yang berbeda dibandingkan anak normal,

yaitu dibawah rata-rata dan kesulitan untuk mengurus hidupnya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain.

2. Penyebab Anak Tunagrahita

Sutisna (1984: 61) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita antara lain:

a. Genetik

Pada beberapa tahun sebelum kondisi yang berkaitan dengan tunagrahita belum diketahui oleh banyak orang, penemuan di bidang genetik dan biokimia telah memberikan penjelasan tentang penyebab tunagrahita. Teknik yang dikembangkan memungkinkan dilakukannya identifikasi beberapa kromosom dan studi jaringan kultur. Berikut ini dijelaskan penyebab tunagrahita berupa abnormalitas kromosomal (*chromosomal abnormalities*) dan kerusakan biokimiawi (*bio chemical disorders*).

1) Abnormalitas kromosom

Perkembangan dari identifikasi kromosom-kromosom abnormal dan studi kultur jaringan memberikan jalan bagi penemuan-penemuan dibidang genetik untuk anak tunagrahita. Umumnya *Abnormalitas* kromosom yang ditemukan adalah *Sindroma Down Mongol (Mongolism)*. *Langdon Down* mengemukaakn keadaan penyakit ini sekitar 100 tahun yang lalu. Awalnya penyakit ini dikenal dengan penyakit Down, tetapi karena penderita mempunyai

mata yang sipit, sehingga ada yang menyebut penyakit ini dengan sebutan mongolisme.

2) Kerusakan atau kelainan biokimiawi

Saat ini terdapat kurang lebih 90 penyakit yang bisa mengakibatkan terjadinya kelainan metabolisme saat kelahiran dan hal tersebut bisa diturunkan secara genetik. Hal tersebut berlangsung akibat dari kerusakan enzim tertentu yang diperlukan untuk melakukan fungsi normal suatu jaringan tubuh. Hubungan yang erat antara enzim-enzim dan gen pengendali merupakan hal yang signifikan dengan penyakit yang muncul akibat kerusakan secara genetik dan biokimia yang berhubungan dengan keterbelakangan mental.

Umumnya anak tunagrahita yang disebabkan oleh faktor ini adalah sindrom mongol atau down sindrom yang memiliki IQ antara 20-60 dan rata-rata memiliki IQ 30-50.

b. Pada masa *prenatal* (sebelum kelahiran)

1) Cacar (*Infeksi Rubella*)

Virus rubella yang mengenai ibu hamil selama trimester pertama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan kongenital dan dapat menyebabkan terjadinya ketunagrahitaan pada anak. Penyakit tersebut memberikan kerusakan-kerusakan seperti retardasi mental, mikrosefali, penyakit hati, tuli, dan gangguan penglihatan.

2) *Infeksi Rhesus (RH)*

Darah Rh-positif dan darah Rh-negatif adalah pasangan yang saling menolak. Jika keduanya bertemu dalam satu aliran darah yang sama, maka akan terbentuk aglutinin yang menyebabkan sel darah menggumpal dan menghasilkan sel-sel darah yang tidak dewasa didalam sumsum tulang.

c. Pada masa perinatal (kelahiran)

Tunagrahita atau retardasi mental yang terjadi pada saat kelahiran yaitu lahir secara prematur, sesak nafas (*asphyxia*), dan luka-luka pada saat kelahiran.

d. Pada masa *post-natal* (setelah kelahiran)

Tunagrahita dapat disebabkan karena kekurangan gizi misalnya, kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak serta penyakit akibat infeksi misalnya, meningitis (peradangan pada selaput otak).

e. Faktor sosial dan budaya

Sosial budaya lingkungan atau sosio kultural berpengaruh terhadap perkembangan intelektual manusia.

Berdasarkan pendapat ahli diatas penyebab anak tunagrahita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, faktor *prenatal*, *perinatal*, *post-natal* dan faktor dari lingkungan sosial dan budaya.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagrahita mempunyai perbedaan individu yang sangat bervariasi sehingga perlu dilakukan pengklasifikasian anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi sesuai dengan pandangan ilmu terhadap anak tunagrahita. Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah dikenal lama yaitu dengan sebutan debil untuk anak tunagrahita ringan, imbesil untuk sebutan anak tunagrahita sedang, serta idiot untuk sebutan anak tunagrahita berat dan sangat berat. Pendidik Amerika menyebutkan klasifikasi anak tunagrahita dengan sebutan mampu didik, (*educable mentally retarded*), mampu latih (*trainable mentally retarded*) dan mampu merawat (*totally/custodia dependent*).

Apriyanto, 2014: 31 menyebutkan dalam keperluan pembelajaran, anak tunagrahita digolongkan sebagai berikut:

- a. *Educable*, dalam kelompok *educable* anak masih memiliki kemampuan di bidang akademik yang hampir sama seperti anak regular kelas 5 sekolah dasar.
- b. *Trainable*, dalam kelompok *trainable* anak memiliki kemampuan dalam pertahanan diri, mengurus diri sendiri, dan penyesuaian sosial dan kemampuannya masih sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.
- c. *Custodia*, dalam kelompok *custodia* latihan diberikan kepada anak secara khusus dan terus menerus. Latihan yang diberikan untuk anak

yaitu tentang kemampuan yang bersifat komunikatif dan dasar-dasar cara menolong diri sendiri.

Somantri (2006: 106) mengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasannya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang dan berat.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Menurut Binet, IQ yang dimiliki oleh kelompok ini antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar menulis, membaca, dan berhitung sederhana. Melalui pendidikan dan bimbingan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik pada umumnya karena secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Pada Skala Binet kelompok ini memiliki IQ 51-36, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) kelompok ini memiliki IQ 54-40. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti berjalan di jalan raya, berlindung dari

hujan, menghindari kebakaran, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi mereka masih bisa menulis secara sosial, misal menulis namanya sendiri. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat disebut juga dengan *idiot*. Dalam kelompok ini diklasifikasikan lagi menjadi anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Menurut Skala Binet tunagrahita berat atau sering disebut *severe* mempunyai IQ sekitar 32-20 sedangkan Skala Weschler (WISC) menyebutkan anak tunagrahita memiliki IQ sekitar 39-25. Skala Binet menyebutkan anak tunagrahita sangat berat atau biasa disebut dengan *profound* mempunyai IQ di bawah 19 sedangkan Skala Weschler (WISC) menyebutkan IQ anak tunagrahita sangat berat di bawah 24. MA atau kemampuan mental yang dimiliki anak tunagrahita maksimal bisa dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat membutuhkan bantuan untuk merawat dirinya secara keseluruhan seperti makan, mandi, serta kegiatan lainnya. Mereka juga membutuhkan perlindungan sepanjang hidupnya dari bahaya yang ada.

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya (Sumber: Blake dalam Somantri, 2006: 108)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa klafisikasi anak tunagrahita dapat digolongkan berdasarkan keperluan pembelajaran dan taraf inteligensinya. Penggolongan anak tunagrahita berdasarkan keperluan pembelajaran meliputi anak tunagrahita *educable*, *trainable*, dan *custodia*. Sedangkan penggolongan anak tunagrahita berdasarkan taraf inteligensinya meliputi anak tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

4. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Depdiknas dalam Apriyanto (2014: 33) menyatakan bahwa karateristik anak tunagrahita adalah tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, penampilan fisik tidak seimbang, perkembangan bicara/ bahasanya terhambat, sering mengeluarkan ludah tanpa sadar dan kurang mampu

mengkoordinasi gerakannya serta kurang perhatian terhadap lingkungan. James D Page yang dikutip oleh Suhaeri dalam Apriyanto (2014: 33) menjelaskan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya masih terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Cara belajar anak tunagrahita bukan dengan pengertian tetapi lebih banyak dengan cara *rote-learning* atau *membeo*.
- b. Sosial. Mereka tidak bisa memelihara, mengurus, dan memimpin diri dalam pergaulan dengan sosialnya. Saat masih usia kanak-kanak mereka memerlukan bantuan secara terus menerus, diawasi waktu bermain dengan anak lain, dan disingkirkan dari bahaya.
- c. Fungsi-fungsi mental lain. Anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya, anak menjadi pelupa, dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Maka anak tunagrahita mengalami ketidakmampuan dalam membuat asosiasi dan berpikir serta mengalami kesukaran dalam membuat kreasi baru.
- d. Dorongan dan emosi. Anak tunagrahita mempunyai perkembangan dan dorongan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Mereka jarang meghayati hak sosial, tanggung jawab dan perasaan bangga karena kehidupan emosinya lemah.
- e. Organisme. Umumnya anak tunagrahita mempunyai fungsi organisme dan struktur yang kurang dari anak normal. Mereka dapat berbicara

dan dapat berjalan diusia yang berbeda dengan anak normal yaitu lebih tua. Beberapa anak tunagrahita mengalami cacat bicara, gerakan dan sikapnya yang kurang indah.

Aden (2010: 198) menyebutkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ 52-68 bisa mencapai sampai kelas 4-6. Mereka mampu mempelajari pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun mempunyai kesulitan dalam membaca. Anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pengawasan serta pelatihan khusus dan pendidikan. Mereka bisa menderita epilepsi tetapi tidak ditemukan kelainan fisik. Anak tunagrahita mempunyai kapasitas perkembangan interaksi sosialnya kurang dan seringkali tidak dewasa. Mereka memiliki penilaian yang buruk terhadap lingkungannya karena mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Mereka jarang melakukan penyerangan yang serius, tetapi bisa melakukan kejahatan implusif

Schloss dalam Delphie (2006: 65) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita memiliki kelainan perilaku maladaptif *physical and verbal aggression* atau biasa disebut dengan kelainan berhubungan dengan sifat agresif secara fisik maupun verbal, perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, perilaku *self-abuse behavior* atau perilaku yang suka melukai diri sendiri, *depressive like-behavior* atau perilaku yang suka mengucapkan kalimat atau kata yang sulit dimengerti maknanya atau tidak masuk akal, *withdrawn behavior* atau perilaku suka menyendiri, selalu

ketakutan, *anxiety* atau yang biasa disebut dengan rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya, dan sikap suka bermusuhan. Selain itu anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam tingkat pertumbuhan yang biasanya mengalami pertumbuhan yang tidak normal, perkembangan gerak, sensori yang mengalami kecacatan khususnya pada pendengaran dan penglihatan sering tampak pada anak tunagrahita (Mosier, Grossman dan Digman, 1965; Barlow, 1978 dalam Patton 1986: 99 dalam Delphie 2006: 65).

Putri dan Ahmad (2017) juga mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan beradaptasi sosial. Selain memiliki kecerdasan yang kurang, terdapat pula dua atau lebih gangguan adaptif lainnya. Meskipun kecerdasannya kurang, tidak berarti mereka tidak mempunyai suatu kemampuan yang dapat dikembangkan. Mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui layanan pendidikan khusus.

Menurut Wardani, dkk dalam Apriyanto (2014: 36-37) anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik masih dapat belajar menulis, membaca dan berhitung sederhana meskipun kemampuannya tidak dapat sama dengan anak normal yang mempunyai usia yang sama. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka bisa mempelajari pekerjaan yang memerlukan keterampilan sedang dan dapat bergaul. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia

anak normal 9 dan 12 tahun. Pada masa kanak-kanak anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, penglihatannya tampak kosong, ekspresi muka tanpa ada pengertian, dan melamun. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: tampak aktif sehingga memberi kesan anak ini pintar, mereaksi cepat tetapi tidak tepat, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, permusahatan perhatian sedikit, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengangkat tentang “Efektivitas penerapan keterampilan batik jumputan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan”. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diambil dari sebuah jurnal yang sudah pernah ada, diantaranya yaitu:

1. Jurnal dari Windri Rosania Ulfa, Misno A. Lathif, dan Khutobah mahasiswa Universitas Jember (UNEJ), *Jurnal Edukasi 2016, III (3):35-37* dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa’ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa

penerapan kegiatan membatik jumputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK asy-Syafa'ah Jember tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini menunjukkan persamaan yang terletak pada kegiatan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu kegiatan membatik jumputan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta subjek yang digunakan. Pada penelitian yang sudah ada subjek dari penelitian yaitu anak kelompok B sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan.

2. Jurnal dari Riana Fitri Agustina Putri dan Idris Ahmad mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam *Jurnal Pendidikan Khusus* dengan judul “Penerapan Keterampilan Membatik Ikat Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas Kecil di SLB Siti Hajar Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dengan menerapkan keterampilan batik ikat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *One Group Pre Test – Post Test Design*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat peningkatan signifikan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas kecil dengan menerapkan keterampilan membatik ikat di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan membatik jumputan untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus, metode yang digunakan serta subjek yang digunakan yaitu anak tunagrahita ringan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat pelaksanaan penelitian. Pada penelitian terdahulu dilaksanakan di SLB Siti Hajar Sidoarjo, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SLB se-Kota Semarang.

3. Jurnal dari Yeni Priandani dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume VI No 5 Tahun 2017* yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik di TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo”. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan mencakup empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian bahwa kegiatan membatik dengan motif *geblek renteng* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelas B3 di TK Negeri Pembina Galur.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada penggunaan kegiatan membatik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta subjek yang digunakan. Pada penelitian yang sudah ada subjek dari penelitian yaitu anak kelompok B3 sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan.

4. Naskah publikasi dari Warsinah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Kelompok B di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014”.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui seni membatik pada kelompok B TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motorik halus anak pada kelompok B di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 dapat ditingkatkan melalui kegiatan seni membatik.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada penggunaan kegiatan seni membatik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, serta subjek yang digunakan. Pada penelitian yang sudah ada subjek dari penelitian yaitu anak kelompok B sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan.

5. Naskah publikasi dari Catur Wulan Hapsari yang berjudul “Pengaruh Membatik Jumputan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Kemiri 03 Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan membatik jumputan pada anak kelompok B di TK Kemiri 03 Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimen

dengan *one-group pretest-posttest design* dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok B. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh membuat jumptan terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Kemiri 03 Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan membuat jumptan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus serta metode yang digunakan. Sedangkan penelitian ini mempunyai perbedaan terletak pada subjek yang akan diteliti. Pada penelitian yang sudah ada subjek dari penelitian yaitu anak kelompok B sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan.

6. Artikel penelitian dari Siti Nur Arifah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Membuat dengan Pelepah Pisang Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Gondanglegi III Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian anak Kelompok B. Hasil penelitiannya adalah kegiatan bermain membuat dengan melalui media pelepah pisang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penguanaan kegiatan membuat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode

penelitian yang digunakan, subyek penelitian dan jenis batik yang digunakan dalam penelitian Pada penelitian yang sudah ada menggunakan kegiatan membatik dengan pelepah pisang sedangkan penelitian ini menggunakan batik jumputan.

7. Jurnal dari Lusiana, Ardisal dan Kasiyati dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 Nomor 3 September 2014: 429-437* yang berjudul “Efektifitas Bermain *Play Dough* untuk Meningkatkan Motorik Halus dalam Memegang Alat Tulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan subjek penelitian tunggal yaitu anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui bermain *play dough* untuk anak tunagrahita ringan cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memegang alat tulis anak tunagrahita di SLB N 1 Padang.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan perlakuan (*treatment*) yang digunakan untuk meningkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Pada penelitian yang sudah ada menggunakan *play dough* sedangkan penelitian ini menggunakan batik jumputan.

8. Jurnal dari Sri Martayona dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 Nomor 3 September 2014: 83-97* yang berjudul Meningkatkan

Kemampuan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Kegiatan Menenun Sederhana Kelas IX/C1 di SLB N 1 Limau Manis Padang. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Desain* (SSD) dengan subjek penelitian tunggal yaitu anak tunagrahita sedang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan menenun sederhana.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai perbedaan yang terletak pada tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan dan perlakuan (*treatment*) yang digunakan untuk meningkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Pada penelitian yang sudah ada menggunakan kegiatan menenun sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan batik jumputan.

9. Jurnal dari David Gaul dan Johann Issartel dalam *Journal Human Movement Science* 46 (2016) 78-85 yang berjudul "*Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track?*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki tingkat kemampuan motorik halus anak dengan usia 6-12 tahun. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus tidak diukur dengan tes tradisional, tetapi mungkin memerlukan penyesuaian tugas-

tugas yang saat ini digunakan untuk menilai motorik halus. Pengukuran tingkat kemampuan motorik halus juga dapat dilakukan dengan penciptaan tes tambahan secara akurat sambil memastikan pengaruh lingkungan saat ini.

10. Jurnal dari GC Frey dan B Chow dalam *International Journal of Obesity* (2006) 30, 861-867 yang berjudul “*Relationship between BMI, physical fitness, and motor skills in youth with mild intellectual disabilities*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti hubungan antara indeks massa tubuh (BMI), kebugaran fisik, dan keteampilan motorik pemuda dengan tunagrahita ringan. Metode yang digunakan adalah metode sampling berlapis yang sistematis yang digunakan untuk memilih responden. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa indeks massa tubuh (BMI) tidak mempengaruhi kebugaran fisik maupun keterampilan motorik pemuda dengan gangguan inteligensi ringan.
11. Jurnal dari Gonce Erim dan Muge Caferoglu dalam *Universal Journal of Educational Research* 5(8): 1300-1307, 2017 yang berjudul “*Determining the Motor Skills Development of Mentally Retarded Children through the Contribution of Visual Arts*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh studi seni visual pada pengembangan keterampilan motorik anak keterbelakangan mental mampu didik di Sekolah Dasar. Target populasi studi ini terdiri dari guru pendidikan khusus yang bekerja untuk lembaga pendidikan khusus. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa aplikasi yang mengandung keterampilan motorik halus

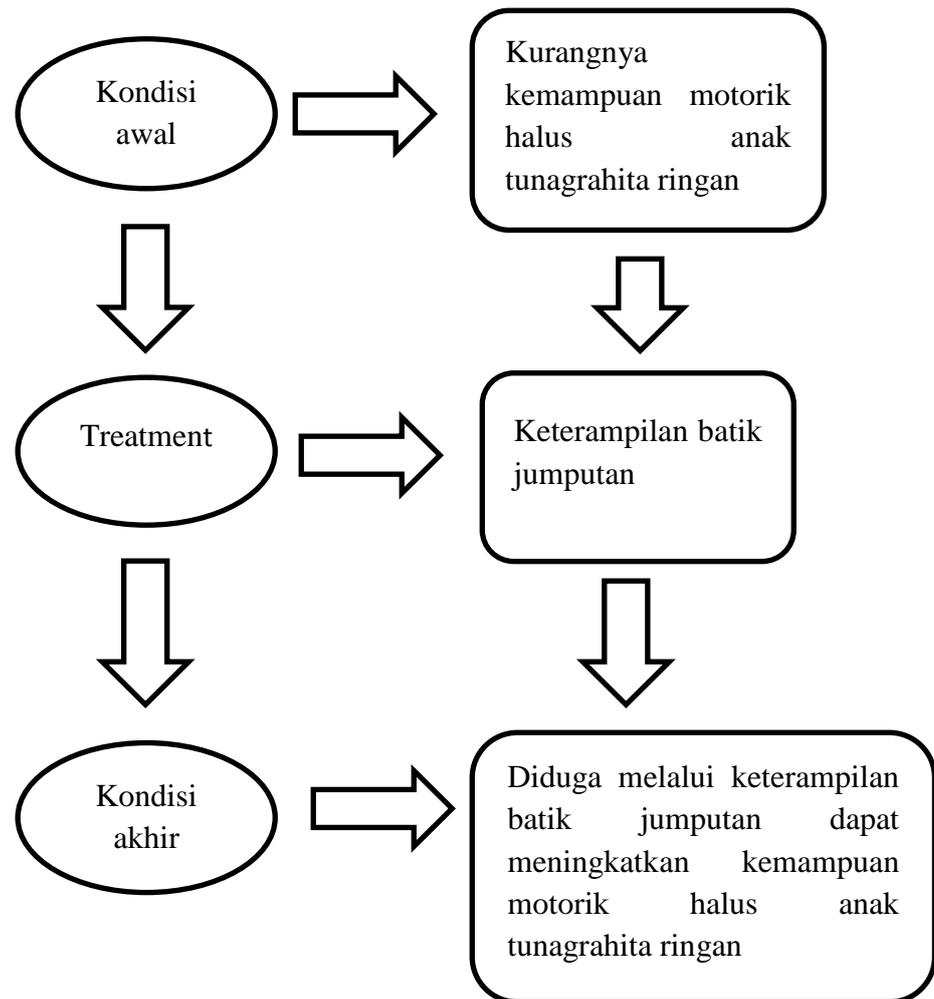
pengembangan gerakan harus mengambil tempat lebih dalam program pendidikan seni, dan lembaga-lembaga pendidikan khusus harus memiliki seorang pendidik seni dan studio seni untuk meningkatkan tingkat keterampilan motorik anak keterbelakangan mental.

E. Kerangka Berpikir

Anak retardasi mental atau yang biasa disebut dengan anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan atau IQ dibawah normal yaitu antara 70-50. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk mengurus hidupnya karena mempunyai permasalahan pada kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang digunakan untuk mengkoordinasi tangan dan mata. Gerakan tersebut adalah gerakan yang sangat berkaitan satu dengan yang lainnya agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan berurutan, sesuai dengan keinginan serta lancar dan baik. Oleh karena hal tersebut maka koordinasi tangan dan mata sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap aktivitas atau kegiatan yang kita lakukan, seperti kegiatan memasang kancing baju, memasang tali sepatu, mewarnai gambar, menulis, meronce, menggunting, memindahkan benda-benda kecil, menempel, meremas, dan membatik (Jurgen Hofsab dalam Sri Muzia dalam Tasnila, 2012). Pengembangan kemampuan motorik halus mempunyai tunnuan yaitu untuk melatih mengendalikan emosinya, dapat mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan melatih fungsi otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan (Saputra dan Rudyanto dalam Purwantini, 2014: 3).

Kemampuan motorik halus adalah aspek perkembangan yang membantu anak tunagrahita agar dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Sempunyai kemampuan motorik halus merupakan salah satu modal awal dalam merawat dirinya sendiri. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita belum stabil. Gerakan mata dan tangan anak belum terkoordinasi dengan baik, sehingga dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun di rumah belum mampu dilakukan dengan baik. Anak menyelesaikan tugas atau pekerjaan cenderung lambat serta tangan anak yang masih agak kaku, gerak mata anak cukup normal, bisa mengarah pada kegiatan yang sedang dilakukan (Tasnila 2012).

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui keterampilan yang menarik dan menyenangkan. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang adalah dengan keterampilan membuat jumpitan. Alur pemikiran ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji dibawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Batik jumputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, karena saat anak melakukan kegiatan batik jumputan anak menggunakan otot-otot kecil untuk mengikat, melilit kain, mencelupkan kain ke pewarna kemudian menjemur kain. Kemampuan motorik halus sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan sehari-hari anak tunagrahita di antaranya menulis, mewarnai, mengancingkan baju, menggunting, bermain

puzzle, dan aktivitas-aktivitas lain yang memerlukan kemampuan motik halus. Keterampilan membuat jomputan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan batik jomputan.

H_a = Ada peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan batik jomputan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan di SLB se-Kota Semarang”, maka diperoleh simpulan bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan kegiatan batik jumputan meningkat dan terdapat perbedaan yang signifikan, dengan ini dapat dikatakan bahwa pemberian kegiatan batik jumputan efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB se-Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sebelum diberikan kegiatan batik jumputan menunjukkan anak dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 51,86%. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan kegiatan batik jumputan menunjukkan anak dalam kategori baik dengan presentase sebesar 48,15%. Berdasarkan hasil perhitungan *Paired Sample t Test* diperoleh $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $(-12.724 < -2,056)$ dengan nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0,000. maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diterapkan kegiatan batik jumputan. perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari nilai sig 2 tailed $< 0,05$ yaitu 0,000.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SLB se-Kota Semarang, maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi guru, pemilihan media dan metode pembelajaran yang beragam bisa dipertimbangkan guru sebagai cara dalam mengataai masalah yang dialami anak tunagrahita ringan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa diberikan secara berulang. Selain itu diharapkan kegiatan batik jumputan ini dapat dijadikan referensi dalam pemilihan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita ringan sehingga kegiatan batik jumputan ini dapat dilanjutkan hingga memperoleh hasil yang maksimal.
2. Bagi sekolah, penelitian dengan kegiatan batik jumputan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bermanfaat dalam pengembangan proses pembelajaran, menjadi sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya motorik halus anak tunagrahita ringan. .
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi tersebut misalnya dengan memberikan kegiatan Batik Jumputan dengan menggunakan tali untuk mengikat kain agar mempermudah anak tunagrahita ringan serta menggunakan kuas atau pipet untuk proses mewarnai agar menjadi beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Media Kapur Tulis Dan Arang Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD*. Volume 2(2): 3
- Apriyanto, Nunung. (2014). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armatas, V. (2009). *Mental retardation: definitions, etiology, epidemiology and diagnosis. Journal of Sport and Health Research*. Volume 1(2): 114.
- Azwar, Saifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, Arif Rohman. (2016). Pengaruh Motorik Kasar Anak Tunagrahita Terhadap Motorik Halus. *Jurnal Ilmiah PENJAS*. Volume 2(2): 41-42
- Halwa, Etika & Elisabeth Christiana. (2014). Pengaruh Kegiatan Menjahit Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di Tk Pejajaran. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 3(3): 2.
- Hapsari, Catur Wulan. (2014). Pengaruh Membatik Jumputan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Kemiri 03 Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Herni Kusantati, Dkk. (2007). *Keterampilan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hurlock, Eb. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif (Konsep & Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Indardi, Nanang. (2015). Pengulangan Teknik Permainan Kasti Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan. *Journal Of Physical Education, Health And Sport*. Volume 2(1): 48.
- Indardi, Nanang. (2013). *Peningkatakn Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kinasih & Pamuji. (2016). Keterampilan Membuat Batik Jumputan Dengan Metode *Active Learning* Tipe *Small Group Work* Siswa Autis Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Memisevic, Haris dan Amra Macak. (2014). *Fine Motor Skills in Children with Down Syndrome*. *Journal Special Education and Rehabilitation*. Volume 13(4): 366.
- Moghadam, GH Jafarpour dan Hasan Ghanifar. (2015). *Game Therapy Effect on Improving Motor Skills in Children with Down Syndrome*. *Journal of Applied Enviromental and Biological Sciences*. Volume 5(4): 257.
- Mukaromah, Yuliani Haj. (2015). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjiplak Pada Anak Kelas I Di Sd Negeri 9 Terangun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 4(2): 669-670.
- Murtono Sri, Dkk. (2007). *Seni Budaya Dan Keterampilan*. Bogor: Yudhistira.
- Ningsih, Rini. (2001). *Membuat Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ningsih, Suwiarti. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas Iii Sd Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Volume 2(4): 245.
- Pamungkas, Ea. (2010). *Batik (Menenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Papalia, Diane E. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, Dony Tri, Dkk. (2015). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt. Tembakau

- Djajasakti Sari Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 3(1): 3
- Purwanti, Ana & Nurhenti D Simatupang. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Memetik Kacang Panjang Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Ppt Pelangi Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 3(3): 3.
- Putri, Riana Fitri A. & Indri Ahmad. (2017). Penerapan Keterampilan Membuat Ikat Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas Kecil Di Slb. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- R, Aden. (2010). *Seputar Penyakit Dan Gangguan Lain Pada Anak*. Yogyakarta: Siklus.
- Rostami, Samira, dkk. (2015). *Effect of a Selective Physical Training on Development of Fine Motor Skills in Students With Learning Disability*. *International Journal of Sport Studies*. Volume 5(11): 1228.
- Rosyidah, Dkk. (2017). Pembuatan Batik Jumput Di Desa Gluranploso Kecamatan Benjeng Kota Gresik. *Jurnal Pemnas Adi Buana*. Volume 2(2): 64-65.
- Sakti, Indra. (2011). Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Sma Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*. Volume 9(1): 69.
- Sari, Rina Pandan. (2013). *Keterampilan Membuat Ikat Untuk Anak*. Surakarta: Arcita.
- Sitorus, Deo Sansha & Yoyok Soesatyo. (2014). Pengaruh Kemampuan, Motivasi Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2(3): 896.
- Soejanto, Agoes. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih, Chirtiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Terakhir*. Jakarta: Prenada.
- Somantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiharta, Bagus Jaka. (2017). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Member Oriflame Di Bali Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 10 No. 2.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumbi, Imakulata Sulistin. (2017). Pengaruh Kemampuan Sumber Daya Manusia Dan Semangat Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Kantor Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pemerintahan Integratif*. Volume 5(3): 365-366.
- Tasnila. 2012. Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Mata Dan Tangan Pada Anak Tunagrahita Sedang . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No. 1.
- Warniti, Ni Kd Surya, Dkk. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD*. Vol. 2 No.1.
- Warsinah. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Kelompok B Di TK Masaran 1 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Windri Rosiana Ulfa, Misno A. Latif, Dan Khutobah. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B Tk Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*. Volume 3(3): 35-37.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.